

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemaknaan merupakan sebuah proses memberi nilai terhadap sesuatu melalui interpretasi atau penafsiran. Dalam ilmu bahasa pemaknaan disebut semantik. Upaya memaknai sebuah frasa atau kalimat, konteks merupakan hal yang penting. Demikian juga dalam memaknai sebuah fenomena atau peristiwa. Perjumpaan Injil dan budaya membutuhkan interpretasi agar budaya tertentu dapat dimaknai secara baru dalam konteks kekristenan. Ada berbagai macam adat dan tradisi yang memiliki beragam simbol yang perlu diinterpretasi misalnya rumah tongkonan, semiotika ayam dan kerbau.

Rumah adat (tongkonan) dan lumbung (alang) di Toraja misalnya melalui interpretasi tertentu telah dihasilkan pemaknaan baru yaitu rumah adat adalah simbol perempuan dan lumbung (alang) adalah simbol dari laki-laki. Kerbau di Toraja dapat dimaknai dalam berbagai makna. Jenis kerbau 'saleko' misalnya merupakan simbol dari kekayaan yang termahal. Abraham Sere Tanggulongan melakukan studi tentang makna dari beragam jenis kerbau di Toraja.¹

Masih banyak lagi simbol, artefak bahkan tradisi di sekitar kekristenan di Toraja yang perlu dikaji lebih jauh dari berbagai persepektif teologi. Misalnya saja bate. Bate merupakan hiasan pada lettoan (usungan bai atau babi, selain hiasan daun tabang). Umumnya, bate dibuat dari susunan bambu dan berbentuk tiang yang berhias kain tua (kain maa'). Susunan bate ini dimaksudkan sebagai simbol

¹ Freedy Samuel Tuerah, Penjelasan Sosiolog Terkait Pamer Uang saat Acara Rambu Tuka di Toraja Utara,

pemanjatan doa kepada Puang Matua. Bate biasanya muncul disaat ada rangkaian acara adat merook atau ma'bu'a pada hari terakhir penutupan acara.

Menurut Kamus Toradja-Indonesia, bate adalah semacam bendera yang didirikan pada upacara dalam adat Toraja yang di mana bate terdiri dari sebatang bambu atau sering dua bambu yang ujungnya berkain merah dihiasi kain-kain dan kelewang, yang dipancangkan di tempat upacara menghadap ke Utara. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bate adalah bendera atau panji kebesaran dalam suatu upacara sebagaimana suatu bendera dapat dilihat dari jauh, maka bate adalah tanda suatu upacara besar yang dilaksanakan yang patut mendapat perhatian (dalam artian legalitas) dari masyarakat.² Bate biasanya ada pada konteks bua' atau la'pa' padang terdiri dari 3 tingkatan, jadi sebenarnya dalam posisi pemaknaannya itu menggambarkan kesuksesan yang dicapai oleh satu rumpun dalam 3 hal Tallu Lolona (lolo patuoan, lolo tananan dan lolo tau). Bate pertama kali ada atau muncul pada tahun 1937 pada saat ritual adat ma'bu'a di Kandeapi Tikala. Bate merupakan bentuk budaya yang sudah dikenal oleh masyarakat Toraja dan sering diadakan dalam ritus-ritus aluk rambu tuka'.

Saat ini, tradisi bate di Sa'dan sedang mengalami perubahan signifikan. Dahulu, bate adalah susunan kain yang disusun di tiang bambu. Namun, seiring berjalannya waktu, kain tersebut mulai digantikan oleh uang. Meskipun perubahan ini mencerminkan adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman, hal ini juga menuai kontroversi di kalangan masyarakat setempat. Kontroversi ini menjadikan Sa'dan sebagai tempat yang menarik untuk penelitian, karena memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi dan modernitas berinteraksi

² J. Tammu dan Dr.H. van der Veen, Kamus Toradja-Indonesia, hlm. 82.

beradaptasi satu sama lain. Demikian dengan yang dilakukan dalam ibadah-ibadah jemaat dalam lingkungan Gereja Toraja, bate sering menghiasi upacara, bahkan ada jemaat yang menggunakan bate dalam rangkaian acara pentahbisan rumah ibadah. Sebagai orang yang berbudaya, bentuk budaya ini tentu perlu kita lestarikan agar tidak punah, atau agar tetap relevan dalam kehidupan beriman dan bergereja. Tetapi kemudian sebuah pertanyaan penting ialah, dapatkah bate itu dipakai dalam upacara yang dilakukan oleh orang kristen seperti dalam ibadah pentahbisan gedung Gereja dan bagaimana makna teologis yang terkandung dalam peribadatan Gereja Toraja mengenai bate? Apakah bate sudah dimaknai secara baru agar dapat menjadi kontribusi dalam diskursus berteologi secara kontekstual di Toraja?

Atas kegelisahan itulah penulis merasa perlu melakukan penelitian terkait asal muasal bate, jenis-jenis bate, syarat-syarat pendirian bate dan relevansi bate dalam peribadatan kristen khususnya dalam Gereja Toraja. Sebagai sebuah proses berteologi maka penting untuk tahu apa makna bate dan bagaimana memaknai secara baru yaitu makna bate dalam kegiatan pentahbisan gedung gereja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang menjadi masalah adalah, “bate telah dilaksanakan dalam ibadah-ibadah kristen, utamanya dalam ibadah pengucapan syukur. Rupanya hal itu dilakukan tanpa sebuah proses berteologi yang dapat mengantar makna teologis. Gereja Toraja telah menggunakan bate sebagai bagian dari ibadah pengucapan syukur. Hal ini menimbulkan pertanyaan

di kalangan alukta dan anggota jemaat gereja Toraja. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini perlu dikembangkan dengan beberapa pertanyaan:

Bagaimana model teologi kontekstual Stephen B Bevens dapat menemukan makna teologis bate? Bagaimana mempertemukan injil dan budaya dalam kasus bate pada pentahbisan gedung gereja?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada pemahaman ulang tentang "bate" dalam konteks ibadah pentahbisan gedung gereja menurut terjemahan Stephen B. Bevens di Jemaat Duri Sa'dan. Bate telah dilaksanakan dalam berbagai ibadah Kristen, terutama dalam ibadah pengucapan syukur, namun sering kali dilakukan tanpa proses teologi yang mendalam untuk mengantar makna teologis yang tepat. Gereja Toraja telah menggunakan bate sebagai bagian dari ibadah pengucapan syukur, yang menimbulkan pertanyaan di kalangan alukta dan anggota jemaat gereja Toraja.

Penelitian ini membatasi diri pada dua pertanyaan utama:

1. Bagaimana model teologi kontekstual Stephen B. Bevens dapat menemukan makna teologis bate?
2. Bagaimana mempertemukan injil dan budaya dalam kasus bate pada pentahbisan gedung gereja?

Dengan fokus pada pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini berusaha untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan teologis mengenai penggunaan bate dalam ibadah Kristen, khususnya dalam konteks Gereja Toraja.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah :

- Mengetahui makna *bate* dalam tradisi Toraja dan peribadatan Gereja Toraja;
- Mengetahui makna *bate* secara teologis dalam model teologi kontekstual Stephen B. Bevans.

1.5 Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi lapangan dan bantuan teknik wawancara. Untuk memahami dan menganalisis makna dan simbol *bate* dalam budaya Toraja dan bagaimana simbol ini digunakan kembali dalam ibadah pentahbisan gedung gereja sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan. Pendekatan kualitatif ini menekankan pada interpretasi dan pemahaman mendalam terhadap fenomena dari perspektif subjek yang diteliti, dalam hal ini adalah *bate* dalam masyarakat Toraja itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan.

1.6 Hipotesis

Penulis berhipotesis bahwa *bate* dapat memiliki makna baru dalam konteks ibadah pentahbisan gedung Gereja. Dalam penelitian ini, *bate* tidak hanya dilihat sebagai sebuah benda fisik, tetapi juga sebagai simbol dengan makna dan simbolisme mendalam yang terkait erat dengan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Toraja. *Bate* dalam budaya Toraja merupakan simbol yang kaya yang

mencerminkan interaksi kompleks antara aspek fisik, spiritual, dan filosofis. Interaksi ini secara unik mempengaruhi kehidupan masyarakat Toraja, sehingga bate menjadi bukti nyata dari konsistensi harmonis antara dunia nyata dan dunia spiritual. Dengan demikian, dalam ibadah pentahbisan gedung Gereja, bate dapat dimaknai secara baru sebagai simbol yang menghubungkan antara iman dan budaya, serta memperkaya makna spiritual dari ibadah tersebut.

1.7 Signifikansi Penelitian

1.7.1 Signifikansi Akademik

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi sumbangsi pemikiran dalam proses pembelajaran bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKI Toraja khususnya dalam rangka membangun pemahaman tentang pergumulan-pergumulan Gereja saat ini.

1.7.2 Signifikansi Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan juga bagi para pembaca khususnya bagi warga Gereja dan masyarakat tentang pandangan dan sikap terhadap makna penting arti mimbar dalam pelaksanaan ibadah.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian dan pembahasan ini akan disusun dalam lima bab, yaitu:

- Bab pertama. Pada bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, signifikan penelitian, dan sistematika penulisan.

- Bab kedua, kerangka teori. Pada bab ini akan diuraikan teori atau pendekatan Stephen B Bevans yaitu model terjemahan. Model ini akan menjadi teori sekaligus kerangka penelitian.
- Bab ketiga. Pada bagian ini akan menguraikan tentang metode penelitian (kualitatif) dengan jenis penelitian library research dan wawancara pada beberapa narasumber. Pada bab ini akan membahas tentang sejarah *bate*, jenis-jenis *bate*, makna teologis *bate* dalam peribadatan Gereja Toraja, apakah *bate* dapat dipakai dalam ibadah orang Kristen dan relevansi *bate* dalam peribadatan Gereja Toraja
- Bab keempat. Dalam bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang dibahas dalam Bab II untuk selanjutnya dianalisis dan diuraikan dengan menggunakan teori yang di bahas dalam Bab II.
- Bab kelima. pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.